

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1. Review Penelitian Sejenis

Penelitian pertama yaitu berasal dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar oleh Suherli yang berjudul “**Dinamika Interaksi Sosial pada Komunitas Marginal di Pedesaan (Studi Etnografi Komunikasi Masyarakat Tallas di Desa Samasundu Sulawesi Barat)**”. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang meneliti bahwa bagaimana masyarakat Tallas memosisikan dirinya di luar kelompoknya dan pola komunikasi seperti apa yang digunakan masyarakat Tallas dalam berinteraksi setiap harinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi komunikasi, dimana pendekatan ini berusaha untuk mencari makna dari suatu fenomena yang berdasarkan pandangan dari partisipan, yaitu masyarakat Tallas. Disini terlihat bahwa masyarakat *Tallas* dianggap sebagai budak, sehingga menyulitkan mereka untuk berinteraksi di luar kelompoknya. Status mereka yang membuat mereka masih dipandang rendah oleh kelompok lain, walaupun keadaannya cukup membaik sekarang, namun tidak sepenuhnya status mereka sebagai budak diabaikan. Hal ini menyebabkan selain sulitnya mereka untuk berinteraksi, mereka juga telah kehilangan kepercayaan diri, sehingga mereka cenderung untuk tidak berkembang dan menyebabkan mereka menjadi masyarakat yang tertinggal.

Penelitian kedua yaitu berasal dari Universitas Riau oleh Desi Maryanti dengan judul “**Etnografi Komunikasi dalam Tradisi *Thugun* Mandi di Desa**

**Pelangko Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau”.**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan kajian etnografi komunikasi, dimana etnografi komunikasi memandang bahwa perilaku komunikasi sebagai perilaku yang terlahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial. Ketiga keterampilan tersebut terdiri dari keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya.

Penelitian ini menekankan tradisi *Thugun Mandi* atau yang disebut dengan Turun Mandi. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Pelangko, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri. Tradisi ini dilakukan untuk menyambut kelahiran bayi sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Dengan melakukan tradisi ini, masyarakat berharap agar bayi yang lahir selalu diberikan kesehatan dan kemudahan selama hidupnya. Fokus penelitian ini ialah adanya peristiwa komunikasi yang bisa dikaji menggunakan etnografi komunikasi, yaitu keseluruhan tradisi yang masih utuh dan terjaga hingga sampai saat ini.

Penelitian ketiga yaitu berasal dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta oleh Syifa Fauziah dengan judul “**Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat**”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengkaji suatu budaya menggunakan etnografi komunikasi. Kajian etnografi komunikasi menganalisis mengenai

aktivitas komunikasi, dan ada tiga komponen yang digunakan untuk mengkaji aktivitas komunikasi. Ketiga komponen tersebut yaitu situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindak komunikasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada makna yang terdapat pada ritual ngaibakan benda pusaka. Ritual ngaibakan benda pusaka merupakan salah satu ritual yang ada di Kampung Pulo dan memiliki simbol – simbol komunikasi dengan pola yang tersusun. Hampir semua yang ada dalam ritual tersebut mengkomunikasikan makna tertentu sesuai dengan yang dipahami oleh masyarakat. Interaksi sosial yang terdapat pada Kampung Pulo terbentuk secara dinamis dan agamis yang berkaitan dengan hubungan antara kelompok – kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia.

Agar lebih mengetahui secara jelas mengenai berbagai macam review penelitian yang digunakan peneliti, review penelitian tersebut digambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.1.**

**Review Penelitian Sejenis**

Nama dan Judul Penelitian	Teori Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
<p>Suherli, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar</p> <p><b>Dinamika Interaksi Sosial pada Komunitas Marginal di Pedesaan</b></p> <p><i>(Studi Etnografi Komunitas Tallas di Desa Samasundu</i></p>	<p>Teori Etnografi Komunikasi</p>	<p>Metode Kualitatif</p>	<p>Hasil dari penelitian ini yaitu masyarakat <i>Tallas</i> yang masih dianggap sebagai budak, sehingga menyulitkan mereka untuk berinteraksi di luar kelompoknya. Hal ini menyebabkan selain sulitnya mereka untuk berinteraksi, mereka juga telah kehilangan kepercayaan diri, sehingga mereka</p>	<p>1) Teori penelitian yang sama</p> <p>2) Metode penelitian yang sama</p>	<p>1) Objek penelitian yang berbeda</p>

<i>Sulawesi Barat)</i>			cenderung untuk tidak berkembang dan menyebabkan mereka menjadi masyarakat yang tertinggal.		
Desi Maryanti, Universitas Riau <b>Etnografi Komunikasi dalam Tradisi Thugun Mandi di</b>	Teori Etnografi Komunikasi	Metode Kualitatif	Tradisi <i>Thugun Mandi</i> atau yang disebut juga Turun Mandi. Merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh	1) Teori penelitian yang sama 2) Metode penelitian yang sama	1) Objek penelitian yang berbeda.

<p><b>Desa Pelangko</b>  <b>Kecamatan Kelayang</b>  <b>Kabupaten Indragiri Hulu</b>  <b>Provinsi Riau</b></p>			<p>masyarakat Desa Pelangko. Tradisi ini dilakukan untuk menyambut kelahiran bayi sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Dengan melakukan tradisi ini, masyarakat berharap agar bayi yang lahir selalu diberikan kesehatan dan kemudahan selama hidupnya.</p>		
---	--	--	---	--	--

<p>Syifa Fauziah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta</p> <p><b>Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat</b></p>	<p>Teori Etnografi Komunikasi</p>	<p>Metode Kualitatif</p>	<p>Ritual ngaibakan benda pusaka merupakan salah satu ritual yang ada di Kampung Pulo dan memiliki simbol – simbol komunikasi dengan pola yang tersusun. Hampir semua yang ada dalam ritual tersebut mengkomunikasikan makna tertentu sesuai dengan yang dipahami oleh masyarakat.</p>	<p>1) Teori penelitian yang sama. 2) Metode penelitian yang sama</p>	<p>1) Objek penelitian yang berbeda.</p>
--	---	--------------------------	--	--	--

## **2.2. Kerangka Konseptual**

### **2.2.1. Komunikasi**

#### **2.2.1.1. Definisi Komunikasi**

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris disebut *communication* pada mulanya berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*) (Mulyana, 2008). Tubs & Moss (seperti dikutip dalam Mulyana, 2008) mengatakan bahwa komunikasi sebagai “proses penciptaan makna antara dua orang (komunikator 1 dan komunikator 2) atau lebih”. Sementara Lasswell (seperti dikutip dalam Mulyana, 2008) mengatakan bahwa “(cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan – pertanyaan berikut) *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Pengaruh Bagaimana?”.

Pada dasarnya komunikasi berkaitan dengan perilaku manusia dan manusia membutuhkan interaksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk sosial. Setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan satu sama lain, dan kebutuhan tersebut akan terpenuhi ketika pertukaran pesan telah terjadi. Pesan berasal dari perilaku manusia. Bisa diwujudkan ketika kita berbicara, melambaikan tangan, tersenyum, bermuka masam, menganggukkan kepala, bahkan ketika kita memberikan suatu isyarat.



Agar perilaku dapat disebut sebagai pesan, menurut Mulyana & Rakhmat (2001) perilaku harus memenuhi dua syarat. “Pertama, perilaku harus diobservasi oleh seseorang dan kedua, perilaku harus mengandung makna”. Pesan terdiri dari dua macam, yaitu pesan verbal dan non verbal. Pesan verbal merupakan pesan yang terdiri dari kata – kata baik terucap maupun secara tertulis, sedangkan pesan nonverbal merupakan seluruh perilaku yang tidak bisa diungkapkan melalui kata – kata. Kebiasaan seperti menggigit kuku jari tangan, menganggukkan kepala, menatap dan tersenyum merupakan bagian dari nonverbal. Jadi, komunikasi adalah pertukaran pesan dimana pesan tersebut memiliki makna dan dilakukan oleh dua orang atau lebih.

#### **2.2.1.2. Unsur – Unsur Komunikasi**

Melihat definisi yang dikemukakan oleh Lassweell, maka ada lima unsur komunikasi yang berkaitan satu sama lain. Unsur – unsur komunikasi menurut Lasswell (seperti dikutip dalam Mulyana, 2008) ialah: (1) Sumber (*source*) sering disebut sebagai pengirim (*sender*); (2) Pesan; (3) Saluran atau media; (4) Penerima (*receiver*); (5) Efek.

Sumber merupakan bagian yang memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa berasal dari individu, kelompok, organisasi, perusahaan, bahkan suatu Negara. Kebutuhan komunikasinya pun berbeda – beda, bisa hanya untuk memelihara hubungan, menyampaikan informasi, bahkan bisa bertujuan mengubah suatu ideologi maupun perilaku. Agar pesan yang

disampaikan bisa tersampaikan dengan baik, maka sumber harus mampu mengubah pesan ke dalam seperangkat simbol baik verbal maupun nonverbal, sehingga mampu diterima oleh penerima pesan. Proses ini yang disebut dengan penyandian (*encoding*).

Pesan merupakan apa yang ingin dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan terdiri dari seperangkat simbol baik verbal maupun nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, maupun maksud yang ingin disampaikan oleh sumber. Pada dasarnya pesan memiliki tiga komponen yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol yang memiliki peranan paling yaitu kata – kata (bahasa) karena dapat menjelaskan mengenai benda, gagasan, dan perasaan baik ucapan maupun tulisan. Selain dengan mengkomunikasikan secara verbal, pesan juga bisa dikomunikasikan secara non verbal. Contohnya yaitu dengan melakukan isyarat anggota tubuh, bisa juga melalui musik, lukisan, patung, tarian, dan sebagainya.

Saluran atau yang biasa disebut dengan media merupakan alat yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Saluran bergantung terhadap pesan seperti apa yang akan disampaikan, apakah verbal atau nonverbal. Hakikatnya manusia menggunakan dua saluran saat berkomunikasi, yaitu cahaya dan suara, walaupun manusia juga bisa menggunakan kelima indra untuk menerima pesan. Selain saluran yang sudah disampaikan sebelumnya,

saluran juga bisa ditentukan dari cara penyajian pesan, bisa secara tatap muka, media cetak, maupun media elektronik.

Penerima merupakan orang yang menerima pesan dari sumber. Penerima berusaha menerjemahkan pesan yang disampaikan oleh sumber melalui pemahaman yang dimilikinya. Proses ini disebut dengan penyandian-balik (*decoding*). Efek yaitu apa reaksi yang terjadi pada penerima setelah dia mendapatkan pesan dari sumber, seperti misalnya bertambahnya informasi, terhibur, perubahan sikap, dan lain sebagainya.

#### **2.2.1.3. Fungsi Komunikasi**

Komunikasi memiliki fungsi – fungsi tertentu. Menurut Laswell (seperti dikutip dalam Nurudin, 2004) mengatakan bahwa:

1. Fungsi penjagaan/pengawasan lingkungan
2. Fungsi menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya. Tindakan menghubungkan bagian-bagian meliputi interpretasi informasi mengenai lingkungan dan pemakainya untuk berperilaku dalam reaksinya terhadap peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian tadi.
3. Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi. Ketika semua proses fungsi terjadi, maka dalam jangka waktu panjang akan terjadi pewarisan nilai tertentu kepada generasi selanjutnya.

Misalnya adalah pendidik di dalam pendidikan informal atau formal akan menciptakan keterlibatan warisan adat kebiasaan, nilai dari generasi ke generasi. (Nurudin, 2004, h.17)

Fungsi komunikasi dapat menjadi pengawas di suatu lingkungan. Hal itu terjadi karena seseorang bisa mendapatkan informasi yang berasal dari dalam maupun di luar lingkungannya. Komunikasi berfungsi untuk menghubungkan bagian – bagian terpisah meliputi interpretasi informasi mengenai lingkungan dan pemakainya agar dapat berperilaku terhadap peristiwa dan kejadian – kejadian. Komunikasi dapat menurunkan warisan sosial, dimana semua proses komunikasi yang terjadi dalam jangka waktu panjang akan menjadi warisan bagi generasi yang akan datang.

#### **2.2.1.4 Pola Komunikasi**

Pola komunikasi menurut Effendy (seperti dikutip dalam Radenintan, 2017) yaitu proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur – unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Pola komunikasi berkaitan dengan proses komunikasi karena pola komunikasi merupakan bagian dari rangkaian aktifitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerima pesan. Dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi merupakan gambaran hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat,

sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami. Pola komunikasi terdiri dari berbagai kategori yaitu:

#### 1) Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu:

##### a) Lambang Verbal

Bahasa merupakan lambang verbal yang paling banyak dan sering digunakan dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, hanya bahasa bisa mengungkapkan pikiran komunikator mengenai hal atau peristiwa, baik secara nyata maupun abstrak, yang terjadi masa kini, masa lalu, dan masa yang akan datang.

##### b) Lambang Non Verbal

Lambang non verbal merupakan lambang yang dipergunakan dalam komunikasi, bukan bahasa, misalnya isyarat dengan anggota tubuh, antara lain kepala, mata, bibir, tangan, dan jari. Menurut Cangara (seperti dikutip dalam Radenintan, 2017), pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles, kemudian Laswell, hingga Shanon dan Weaver.

#### 2) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder menurut Mulyana (2008) yaitu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media ini karena komunikan yang dijadikan sasaran komunikasinya berada di tempat yang jauh atau jumlahnya yang banyak, bahkan bisa keduanya. Komunikasi dalam proses secara sekunder ini semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi yang semakin canggih.

Pola komunikasi ini diilhami oleh pola komunikasi sederhana yang dibuat Aristoteles yang mempengaruhi Harold D. Laswell untuk membuat pola komunikasi yang disebut formula Laswell pada tahun 1948. Model komunikasi Laswell secara spesifik banyak digunakan dalam kegiatan komunikasi massa. Dalam penjelasannya, menurut Cangara (seperti dikutip dalam Radenintan, 2017), Laswell menyatakan bahwa untuk memahami proses komunikasi perlu dipelajari setiap tahapan komunikasi. Pola komunikasi Laswell melibatkan lima komponen komunikasi yang meliputi *Who* (siapa), *Say What* (mengatakan apa), *In Which Channel* (menggunakan saluran apa), *to whom* (kepada siapa), *what effect* (apa efeknya).

### 3) Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linear berlangsung secara tatap muka maupun menggunakan media. Komunikasi tatap

muka, baik komunikasi antarpribadi maupun kelompok, walaupun memungkinkan terjadinya dialog, tetapi terkadang berlangsung secara linear. Proses komunikasi secara linear umumnya berlangsung pada komunikasi bermedia, kecuali komunikasi melalui media telepon. Komunikasi linear dalam prakteknya hanya ada pada komunikasi bermedia, tetapi dalam komunikasi tatap muka juga dapat dipraktekkan, yaitu apabila terjadi komunikasi pasif.

#### 4) Pola Komunikasi Sirkular

Pola komunikasi sirkular terjadi apabila ada *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus komunikasi dari komunikan kepada komunikator. Oleh karena itu, *feedback* bisa mengalir dari komunikan kepada komunikator dan disebut dengan *response*, atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang ia terima dari komunikator.

Pola komunikasi sirkular ini menurut Arni (2005) didasarkan pada perspektif interaksi yang menekankan bahwa komunikator atau sumber respon secara timbal balik pada komunikator lainnya. Perspektif interaksi ini menekankan pada tindakan yang bersifat simbolis dalam suatu perkembangan yang bersifat proses dari suatu komunikasi manusia. Dalam pola komunikasi sirkular, umpan balik yang terjadi antara komunikator dan komunikan saling mempengaruhi satu sama lain. Komunikator dan komunikan mempunyai kedudukan yang sama dalam pola komunikasi ini. Tipe komunikasi yang menggunakan pola ini adalah komunikasi

interpersonal yang tidak membedakan antara komunikator dengan komunikannya, bahkan bisa digunakan dalam komunikasi kelompok.

#### **2.2.1.5. Komunikasi Verbal dan Non Verbal**

Penyampaian pesan dalam komunikasi bisa disampaikan melalui komunikasi verbal maupun non verbal. Komunikasi verbal menurut Mulyana (2008) ialah jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk dalam pesan verbal yang disengaja, yaitu merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain dan dilakukan secara lisan. Komunikasi verbal membentuk suatu sistem kode yang saat ini kita mengenalnya dengan sebutan bahasa.

Berbeda dengan komunikasi verbal, komunikasi non verbal menurut Samovar & Porter (seperti dikuti dalam Mulyana, 2008) mengatakan bahwa:

Komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan – pesan tersebut bermakna bagi orang lain (Mulyana, 2008, h.343).



Pesan – pesan nonverbal dapat membuat kita mengetahui bagaimana perasaan seseorang yang tidak bisa diungkapkan melalui komunikasi verbal. Bahkan, kesan pertama ketika kita berkomunikasi bisa ditentukan melalui pesan non verbal yang diberikan, apakah sedang bahagia, bingung, maupun sedih. Pesan non verbal memiliki pengaruh yang kuat dalam berkomunikasi.

Komunikasi verbal dan nonverbal juga berkaitan dengan budaya. Menurut Taylor (seperti dikutip dalam Liliweri, 2011) mengatakan bahwa “kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, dan hukum adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Kebudayaan sangat dipengaruhi oleh norma dan norma juga mempengaruhi perilaku sosial masyarakatnya, termasuk perilaku komunikasi”.

Dilihat dari komunikasi verbal, kemampuan berbahasa dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Bahasa terikat oleh konteks budaya dan dapat dipandang sebagai perluasan budaya. Mulyana (2008) mengatakan bahwa setiap bahasa menunjukkan simbolik yang khas, melukiskan realitas pikiran, pengalaman batin dan kebutuhan pemakaiannya. Bahasa yang berbeda khususnya bahasa daerah memaksakan kita untuk memandang setiap orang yang ada di hadapan kita dengan kategori tertentu. Misalnya dalam bahasa Sunda, ada beberapa tingkatan tertentu yang menunjukkan perbedaan berbicara dalam

tingkatan sosial. Bagaimana cara berbicara dengan teman sebaya, lebih mudah, maupun lebih tua.

Sedangkan komunikasi non verbal cenderung lebih banyak mengandung pesan emosional daripada komunikasi verbal. Berkaitan dengan budaya, komunikasi antara komunikator dengan komunikan harus benar – benar saling memahami komunikasi non verbal yang dilakukan. Sebagai salah satu komponen budaya, ekspresi yang digunakan pada komunikasi non verbal memiliki banyak persamaan dengan bahasa. Keduanya merupakan suatu sistem penyandian yang dipelajari dan diwariskan sebagai bagian dari pengalaman budaya. Komunikasi nonverbal yang berlandaskan budaya, hal yang sudah disimbolkan biasanya telah disebarkan melalui budaya yang ditujukan kepada anggota – anggotanya.

## **2.2.2. Budaya**

### **2.2.2.1. Definisi Budaya**

Budaya menurut Mulyana & Rakhmat (2001) yaitu:

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek – objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari

generasi melalui usaha individu dan kelompok. (Mulyana & Rakhmat, 2001, h.18).

Pada dasarnya budaya berkaitan dengan cara manusia untuk hidup. Manusia belajar untuk berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang dianggap pantas menurut budayanya. Budaya merupakan suatu ketetapan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang mendiami suatu wilayah tertentu mengenai bagaimana cara hidup kelompok tersebut dan diwariskan secara turun temurun.

Budaya terlihat pada pola – pola bahasa dan dalam bentuk – bentuk kegiatan dimana masyarakat berusaha untuk menyesuaikan diri dalam suatu lingkungan geografis tertentu. Budaya juga berkaitan dengan sifat – sifat dari objek – objek yang mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari – hari. Objek – objek tersebut seperti rumah, alat dan mesin yang digunakan dalam industri dan pertanian, jenis – jenis transportasi dan alat – alat perang. Budaya hadir dan berlangsung secara berkesinambungan, meliputi berbagai macam perilaku yang ada dalam kehidupan.

Pengaruh yang dimiliki budaya biasanya tidak disadari secara sepenuhnya. Padahal budaya berkaitan dengan bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang turut mempengaruhi. Budaya secara pasti mempengaruhi kehidupan manusia sejak dalam kandungan hingga mati, bahkan setelah mati ketika manusia dikuburkan dengan budaya yang berlaku. Budaya dan komunikasi

saling berkaitan satu sama lain. Hal ini disebabkan karena budaya bisa menentukan dengan siapa kita berbicara, tentang apa, bagaimana orang menyandi pesan, makna yang dimiliki pesan, dan bagaimana mengartikan pesan yang disampaikan.

#### **2.2.2.2. Sifat – Sifat Budaya**

Setiap budaya walaupun di setiap tempatnya memiliki perbedaan, namun setiap budaya tentu memiliki ciri atau sifat yang sama. Sifat tersebut diakui secara universal, dimana sifat – sifat tersebut memiliki ciri – ciri yang sama bagi semua budaya manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan, maupun pendidikan. Menurut Elly (2006) menjelaskan mengenai sifat hakiki dari kebudayaan yaitu:

1. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
2. Budaya telah ada terlebih dahulu dari pada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan hadirnya usia generasi tertentu dan tidak akan mati dengan hadirnya usia generasi yang bersangkutan.
3. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
4. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak,

tindakan-tindakan yang dilarang, tindakan-tindakan yang diijinkan. (Elly, 2006, h.33)

### **2.2.2.3. Sistem Budaya**

Menurut Elly (2006) mengatakan bahwa sistem budaya ialah sebagai berikut:

Sistem budaya merupakan komponen dari kebudayaan yang bersifat dan terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan, konsep, serta keyakinan dengan demikian sistem kebudayaan merupakan bagian dari kebudayaan yang dalam bahasa Indonesia lazim disebut sebagai adat istiadat. Dalam adat istiadat terdapat juga sistem norma dan di sinilah salah satu fungsi sistem budaya adalah menata serta menetapkan tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia. (Elly, 2006, h.34)

Sistem budaya didalamnya terbentuk unsur-unsur yang berkaitan satu dengan lainnya. Hal itu yang membuat terciptanya tata kelakuan manusia yang terwujud dalam unsur kebudayaan sebagai sebuah kesatuan. Unsur kebudayaan terdiri dari sistem norma yang memungkinkan kerjasama antar anggota masyarakat dalam usaha untuk menguasai alam sekelilingnya, organisasi ekonomi, alat-alat dan lembaga pendidikan, serta organisasi kekuatan.

#### **2.2.2.4. Budaya dan Komunikasi**

Budaya dan komunikasi memiliki hubungan yang penting dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pengaruh budaya yang membuat orang – orang melakukan komunikasi. Budaya juga menentukan dengan siapa kita berbicara, tentang apa dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi – kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Mulyana & Rakhmat (2001) mengatakan bahwa orang – orang memandang dunia mereka merupakan suatu kategori – kategori, konsep – konsep dan label – label yang dihasilkan budaya mereka.

Pengelompokan yang dilakukan membuat budaya memiliki kemiripan budaya. Kemiripan budaya yang ada pada persepsi telah memungkinkan orang – orang untuk memberikan makna terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa. Cara untuk berkomunikasi, keadaan komunikasi, bahasa dan gaya bahasa yang digunakan, serta perilaku – perilaku nonverbal, semua merupakan respon terhadap fungsi budaya yang ada. Komunikasi terikat dengan budaya. Walaupun terdapat kemiripan, tentu budaya memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut yang membuat praktik dan perilaku komunikasi individu – individu yang diasuh dalam budaya – budaya tersebut akan ikut berbeda.

Budaya merupakan suatu pola hidup yang sifatnya menyeluruh. Budaya memiliki sifat kompleks, abstrak, dan luas. Aspek budaya ini turut

mempengaruhi perilaku komunikasi. Berbagai macam aspek tersebut turut mempengaruhi kegiatan sosial yang dilakukan oleh manusia.

### **2.3. Interaksi Simbolik**

Interaksi simbolik merupakan salah satu teori yang digunakan untuk mengkaji mengenai ilmu komunikasi. Menurut Littlejohn (2009) “Interaksi simbolik merupakan sebuah cara berpikir mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberi kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi”. Sedangkan menurut Langer (seperti dikutip dalam Sihabudin, 2013) simbol sendiri memiliki arti yaitu:

Kebutuhan dasar yang memang hanya ada pada manusia, adalah kebutuhan akan simbolisasi. Fungsi pembentukan simbol ini adalah satu di antara kegiatan – kegiatan dasar manusia, seperti makan, melihat, dan bergerak. Ini adalah proses fundamental dari pikiran, dan berlangsung setiap waktu. Prestasi – prestasi manusia bergantung pada penggunaan simbol – simbol. (Sihabudin, 2013,h.64).

Melihat hal tersebut, maka simbol memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan sosial, yang ingin dicapai manusia merupakan simbol-simbol yang berlaku secara *universal*, seperti pangkat, jabatan, dan sebagainya. Manusia secara unik, bebas untuk menghasilkan nilai bagi simbol – simbol yang sesuai dengan yang diinginkannya. Kebebasan dalam menciptakan

simbol merupakan bagian dari proses simbolik. Proses simbolik menurut Hayakawa (seperti dikutip dalam Sihabudin, 2013) yaitu:

Kemampuan kita berpaling, kita melihat proses simbolik yang sedang berlangsung. Proses simbolik menembus kehidupan manusia dalam tingkat paling primitif dan tingkat paling beradab. (Sihabudin, 2013, h.69).

Kehidupan bermasyarakat tidak akan terlepas dari bentuk proses simbolik, seperti tanda strip – strip pada lengan pakaian dapat dijadikan lambang kepangkatan militer, gaya rambut, gaya pakaian atau tato dapat menjadi lambang – lambang afiliasi sosial. Pakaian menjadi simbol yang melambangkan kedudukan masing – masing. Selain pakaian, makanan juga bersifat simbolik. Biasanya makanan – makanan yang bersifat khusus digunakan untuk melambangkan peristiwa – peristiwa khusus di setiap negeri. Salah satunya di Jawa, terdapat Nasi Tumpeng yang biasanya ada pada saat peristiwa – peristiwa tertentu. Oleh karena itu, interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, dan oleh kepastian makna dari tindakan – tindakan orang lain.

Teori interaksi simbolik diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Pada mulanya, dalam lingkup sosiologi, dan sudah terlebih dahulu diperkenalkan oleh George Herbert Mead, akan tetapi dimodifikasi oleh Blumer untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan



sosial pada dasarnya merupakan interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia yang menggunakan simbol – simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol – simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya serta pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol – simbol tersebut terhadap perilaku pihak – pihak yang terlihat dalam interaksi sosial. Secara ringkas teori interaksi simbolik didasarkan pada premis – premis sebagai berikut:

- 1) Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen – komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
- 2) Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.
- 3) Makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Karya unggul Mead yang paling penting terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, dan Society*. Mead mengambil tiga konsep yang mempengaruhi satu sama lain dan menyusun sebuah interaksionisme simbolik. Tiga konsep tersebut yaitu:

- 1) *Mind* (pikiran), kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
- 2) *Self* (diri), kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksi simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya.
- 3) *Society* (masyarakat), sebuah tatanan hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh setiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

#### **2.4. Etnografi**

Etnografi merupakan salah satu kajian dari teori yang digunakan pendekatan kualitatif. Etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (meguraikan). Menurut Frey *et al.*, (seperti dikutip dalam Mulyana, 2018) mengatakan bahwa “Etnografi digunakan untuk meneliti perilaku manusia dalam

lingkungan spesifik alamiah”. Pada umumnya etnografi digunakan untuk meneliti suatu budaya secara menyeluruh, berupa hal – hal yang berhubungan dengan budaya. Etnografi memfokuskan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama dari aktivitas ini yaitu untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli.

Inti dari etnografi yaitu suatu upaya untuk memperhatikan makna – makna tindakan dari kejadian yang dialami oleh orang yang ingin kita teliti. Beberapa makna tersebut bisa diekspresikan secara langsung melalui bahasa yaitu melalui kata – kata dan perbuatan. Walaupun begitu, didalam setiap masyarakat, tetap ada sistem makna yang kompleks dengan bertujuan untuk mengatur tingkah laku masyarakat, untuk saling memahami satu sama lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem makna merupakan bagian dari kebudayaan dan kebudayaan merupakan kajian dari etnografi.

Penelitian yang menggunakan etnografi memang beragam jenisnya. Menurut Mulyana (2018) yaitu etnografi konvensional yang melibatkan peneliti berada dalam suatu komunitas untuk waktu yang lama hingga etnografi mini dimana peneliti masuk kedalam suatu kelompok, komunitas, maupun subkultur namun dalam waktu yang relatif singkat. Menurut Hammerley dan Atkinson (seperti dikutip dalam Mulyana, 2018), ciri terpenting etnografi yaitu:

Melibatkan etnografer berpartisipasi.... Dalam kehidupan orang – orang sehari – hari untuk waktu yang lama, menyaksikan apa yang

terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, mengajukan pertanyaan-  
sebenarnya mengumpulkan data apa pun yang tersedia untuk  
menjelaskan isu yang menjadi fokus penelitian. (Mulyana, 2018,  
h.205)

Donal Carbaugh dan Sally Hastings (seperti dikutip dalam Littlejohn & Foss, 2009) mengatakan bahwa untuk menjelaskan perumusan teori etnografi terdiri dari berbagai macam bagian. Bagian yang pertama yaitu mengembangkan terlebih dahulu sebuah orientasi dasar yang terdapat pada subjeknya. Para peneliti yang menggunakan etnografi memiliki asumsi tersendiri mengenai budaya dan perwujudannya. Misalnya, peneliti ingin menegaskan bahwa komunikasi penting bagi budaya serta layak untuk dikaji menggunakan etnografi dengan fokus terhadap berbagai macam aspek komunikasi.

Bagian selanjutnya yaitu perumusan teori etnografi untuk menetapkan jenis – jenis kegiatan apa saja yang akan diamati. Misalnya para peneliti yang menggunakan etnografi ingin meneliti bagaimana cara – cara pakaian yang dipakai masyarakat tertentu. Selanjutnya, peneliti kemudian merumuskan mengenai teori tentang budaya yang tengah diteliti. Pada bagian ini, kegiatan – kegiatan tertentu ditafsirkan dalam konteks budaya itu sendiri. Setelah menetapkan jenis kegiatan yang akan diamati, bagian selanjutnya peneliti akan kembali melihat lagi pada teori umum mengenai budaya dan peneliti berusaha untuk menguji teori tersebut dengan peristiwa – peristiwa yang tengah terjadi.

### 2.3.1. Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi merupakan salah satu metode aplikasi etnografi sederhana dalam pola komunikasi sebuah kelompok. Menurut Littlejohn & Foss (2009), mengatakan bahwa etnografi komunikasi melihat pada: (1) pola komunikasi yang digunakan oleh sebuah kelompok; (2) mengartikan semua kegiatan komunikasi ini ada untuk kelompok; (3) kapan dan dimana anggota kelompok menggunakan semua kegiatan ini; (4) bagaimana praktik komunikasi menciptakan sebuah komunitas; (5) keragaman kode yang digunakan oleh sebuah kelompok. Penelitian menggunakan teori ini pada mulanya digagas oleh Dee Hymes pada tahun 1962.

Etnografi komunikasi yang diungkapkan oleh Hymes (seperti dikutip dalam Kuswarno, 2011) dalam artikel pertamanya pada mulanya dinamakan *the ethnography of speaking* (etnografi berbahasa). *The ethnography of speaking* merupakan pendekatan yang memfokuskan pada pola perilaku komunikasi sebagai salah satu komponen penting dalam sistem kebudayaan, dan pola ini berfungsi di antara konteks kebudayaan secara holistik serta bergubungan dengan pola komponen sistem yang lain. Pada perkembangannya, Hymes mengubah istilah pendekatannya dari *ethnography of speaking* menjadi *ethnography of communication*. Hal ini karena Hymes (seperti dikutip dalam Kuswarno, 2011) beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk menempatkan bahasa dalam suatu kebudayaan harus lebih difokuskan pada komunikasi, bukan pada

bahasa. Bahasa hidup dalam komunikasi dan tidak akan memiliki makna apabila tidak dikomunikasikan.

Agar dapat mengkaji menggunakan etnografi komunikasi, maka perlu adanya aktivitas komunikasi yang akan dianalisis. Hymes (seperti dikutip dalam Kuswarno, 2011) menggambarkan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam tiga unit – unit diskrit aktivitas komunikasi. Unit – unit tersebut yaitu:

- a) Situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi, contohnya dalam upacara, perkelahian, perburuan, pembelajaran di ruang kelas, konferensi, pesta, jamuan, dan lain sebagainya. Situasi bisa sama atau berbeda tergantung pada waktu, tempat, dan keadaan fisik penutur secara keseluruhan.
- b) Peristiwa komunikatif menjadi dasar untuk sebuah tujuan deskriptif. Peristiwa komunikatif ialah keseluruhan dari perangkat komponen secara utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah – kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir apabila terjadi perubahan pada partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh. Agar dapat mengidentifikasi peristiwa komunikasi, dapat dilakukan dengan menggunakan komponen komunikasi. Komponen komunikasi tersebut yaitu:

- 1) Genre atau tipe peristiwa komunikatif.
  - 2) Topik peristiwa komunikatif.
  - 3) Tujuan dan fungsi peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan partisipan secara individual.
  - 4) *Setting* termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi yang lain.
  - 5) Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
  - 6) Bentuk pesan, termasuk saluran verbal non vokal, non verbal, dan hakikat kode yang digunakan.
  - 7) Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan.
  - 8) Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
  - 9) Kaidah interaksi.
  - 10) Norma – norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai, dan norma yang dianut, tabu – tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.
- c) Tindak komunikatif yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal. Tindak komunikatif individu merupakan bagian dari suatu masyarakat, dalam perspektif etnografi komunikasi lahir dari integrasi tiga keterampilan. Tiga keterampilan itu ialah keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan

keterampilan kebudayaan. Apabila terjadi ketidakmampuan dalam menguasai salah satu jenis keterampilan, itu akan mengakibatkan tidak tepatnya perilaku komunikasi yang ditampilkan.

## **2.5. Kerangka Pemikiran**

Budaya merupakan cara untuk manusia hidup dan menempati suatu wilayah tertentu. Bisa dibilang juga budaya merupakan suatu kebiasaan masyarakat tertentu yang berada di suatu wilayah. Budaya mengalami perkembangan sesuai dengan bagaimana masyarakat berinteraksi dengan lingkungan tempat ia tinggal seiring berjalannya waktu. Walaupun budaya mengalami perkembangan dan perubahan, namun masih ada tempat yang mempertahankan budaya aslinya. Salah satunya di Paseban, tepatnya di Cigugur, Kuningan, Jawa Barat.

Agar dapat menganalisis suatu kebudayaan yang dilihat dari sudut pandang komunikasi, maka peneliti menggunakan teori etnografi komunikasi. Penggunaan teori etnografi komunikasi dalam penelitian ini selaras dengan pengertian etnografi komunikasi itu sendiri, yaitu memfokuskan pada pola perilaku komunikasi sebagai salah satu komponen penting dalam sistem kebudayaan. Dalam penelitian ini, yang akan diteliti merupakan tari *Pwah Aci*.

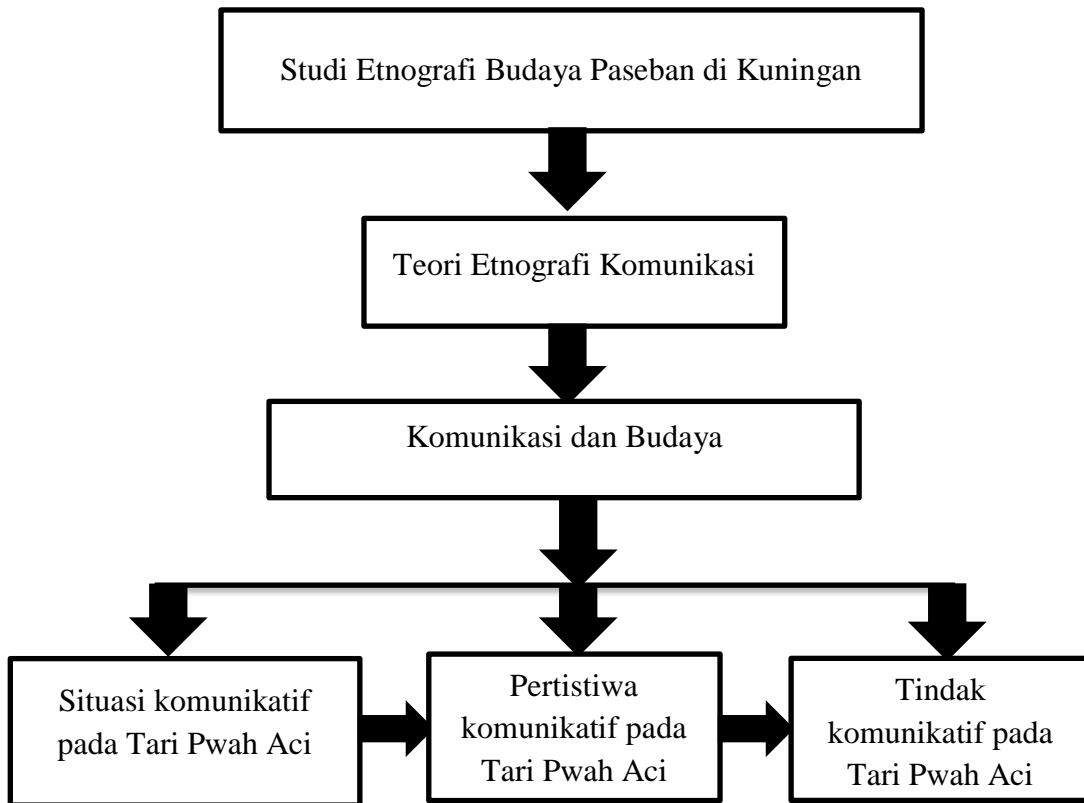
Tari *Pwah Aci* sendiri merupakan salah satu rangkaian dari upacara *seren taun* yang bermakna sebagai bentuk penghormatan kepada Dewi Padi yang dianggap telah memberikan berkah alam yang melimpah berupa hasil panen. Tari



*Pwah Aci* merupakan aktivitas komunikasi yang berkaitan dengan kebudayaan, sehingga dapat dikaji menggunakan etnografi komunikasi. Pada dasarnya, untuk menganalisis aktivitas komunikasi, ada tiga unit aktivitas komunikasi. Tiga unit aktivitas komunikasi tersebut yaitu:

1. Situasi komunikasi, merupakan konteks dimana komunikasi terjadi;
2. Peristiwa komunikasi, merupakan keseluruhan dari perangkat komponen secara utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah – kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama;
3. Tindak komunikasi, dapat berbentuk pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.

**Tabel 2.2.**  
**Kerangka Pemikiran**



Sumber: Olahan Peneliti, 2019